



IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS MADRASAH DALAM UPAYA PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MI MUHAMMADIYAH CITANGGULUN

Rachmat Sutiman

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

Email: rachmat.mudirbis@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the role of the principal as a supervisor and the Aqidah Akhlak Teacher in developing the character of students at MI Muhammadiyah Citanggulun. This study uses a qualitative method using the principal and the Aqidah Akhlak Teacher as primary data sources and students and supporting research documents as secondary data. Data collection used was interviews, observation and documentation. Data analysis was carried out through data reduction procedures, data presentation and data verification and drawing conclusions. Based on the results of the study, it is known that the role of the principal of MI Muhammadiyah Citanggulun as a supervisor is that the principal has a class supervision program, supervision of extracurricular activities, guidance and counseling, exam supervision, and utilizes the results of supervision to improve teacher or employee performance. In an effort to create the character of students, the principal made breakthroughs by making a lesson schedule by determining the second break time along with the Dhuhur prayer time, all students are required to wear long clothes, both boys and girls.

Keywords: *Madrasah-Based Management, Quality Of Learning, Aqidah Akhlak*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran kepala sekolah sebagai supervisor dan Guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan karakter peserta didik di MI Muhammadiyah Citanggulun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan kepala sekolah dan guru Guru Aqidah Akhlak sebagai sumber data primer dan siswa serta dokumen penunjang penelitian sebagai data sekunder. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui prosedur reduksi data, penyajian data dan verifikasi data serta penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa peran kepala MI Muhammadiyah Citanggulun sebagai supervisor adalah kepala sekolah memiliki program supervisi kelas, supervisi kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan konseling, supervisi ujian, dan memanfaatkan hasil supervisi untuk peningkatan kinerja guru atau karyawan. Dalam upaya menciptakan karakter peserta didik, kepala Sekolah membuat terobosan-terobosan dengan cara membuat jadwal pelajaran dengan menentukan waktu istirahat kedua bersamaan dengan waktu shalat Dhuhur, semua peserta didik diwajibkan mengenakan baju panjang baik putra maupun putri

Kata Kunci: *Manajemen Berbasis Madarasah, Mutu Pembelajaran, Akidah Akhlak*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan bahwa dengan pendidikan manusia mampu mengangkat martabat dirinya menuju kepada peradaban budaya dan pola pikir yang lebih maju, dinamis dan ilmiah. Melalui pendidikan itu akhlak manusia dapat terbentuk. Dalam kehidupan sehari-hari akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam bertingkah laku. Dengan(Sari, Kurniawan, & Nursholeh, 2022) Untuk mewujudkan semua itu memerlukan peran kepala sekolah dan guru PAI terutama dalam mengembangkan karakter peserta didik, sebagaimana dijelaskan bahwa kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu lembaga dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. kepala sekolah harus mempunyai wawasan, keahlian manajerial, mempunyai charisma kepemimpinan dan juga pengetahuan yang luas tentang tugas dan fungsi sebagai kepala sekolah(Pelajaran, Ahlak, Murtafiah, & Lestari, 2022)

Dengan kemampuan yang dimiliki tersebut tentu saja mampu mengantarkan dan membimbing segala komponen yang ada disekolah yang diampunya. Sehingga mampu mengkordinasikan dan menggerakan potensi manusia untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Kepala sekolah harus mampu memberdayakan guru PAI meningkatkan kapasitasnya untuk membelajarkan peserta didik secara optimal. Dengan demikian maka kepala sekolah dengan sendirinya dapat mengelola lembaga pendidikan kearah perkembangan yang lebih baik. Kepala sekolah dituntut membantu terciptanya iklim sekolah yang kondusif dan bernuansa agamis sehingga pertumbuhan profesional guru dapat berjalan dengan baik. (Anwar, Warisno, & Hidayah, 2021)DenganPembinaan akhlak yang baik bagi anak semakin terasa diperlukan terutama pada saat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, jika dibiarkan dapat menghancurkan masa depan bangsa. Setiap orang tua harusnya waspada terhadap ancaman globalisasi yang bisa merusak kepribadian anak. Beberapa kejadian yang tidak diinginkan dalam dunia pendidikan yang sering kali membuat miris, perkelahian, pergaulan bebas, peserta didik dan mahasiswa terlibat kasus narkoba, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, hingga peserta didik sekolah dasar yang merayakan kelulusan dengan minuman keras dan lain sebagainya. Dari fakta-fakta tersebut menunjukkan betapa pentingnya akhlak untuk dibina dan dibentuk sejak usia dini, terlebih di usia remaja(Rif'an, 2023)

Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera, dan bahagia. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan,

pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat(Ghozali, Nasor, & Setyaningsih, 2023) Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat (September, Usman, Dian, Fitrianti, & Jasiyah, 2023)

Secara konseptual, manajemen berbasis madrasah dapat di gambarkan sebagai suatu perubahan formal struktur penyelenggaraan sebagai suatu bentuk desentralisasi yang mengidentifikasi madrasah itu sendiri sebagai unit pertama peningkatan serta bertumpu pada redistribusi kewenangan pembuatan keputusan sebagai sarana penting yang dengannya peningkatan dapat di dorong dan di topang(Anwar et al., 2021) Guru memegang peranan penting dalam proses pembinaan akhlakul karimah peserta didiknya apalagi guru agama. Guru merupakan orang yang melakukan bimbingan, pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik atau guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan(Islamic & Manajemen, 2019). Guru disekolah tidak hanya sekedar mentransfer sejumlah ilmu pengetahuan kepada murid- muridnya. Tetapi lebih dari itu terutama dalam membina sikap murid disekolah, dari sekian banyak guru bidang studi, guru bidang studi agamalah yang sangat menentukan dalam hal pembinaan sikap siswa yaitu tentang pembinaan sikap siswa mengenai akidah dan akhlakul karimah yang baik(September et al., 2023)

Manajemen Berbasis Sekolah lahir di Amerika Serikat ketika para guru berjuang untuk memperbaiki nasibnya dengan dibentuknya Asosiasi Pendidikan Nasional (National Education Association, NEA) pada tahun 1857 M. Adapun di Indonesia, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) baru secara sungguh-sungguh dimulai sejak tahun 1999/2000, yaitu dengan peluncuran dana bantuan yang disebut Bantuan Operasional Manajemen Mutu (BOMM). Dana bantuan ini disetor langsung ke rekening sekolah, tidak melalui alur birokrasi pendidikan di atasnya. Memasuki tahun 2003, dana BOMM dirubah namanya menjadi Dana Rintisan untuk Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) dan program ini dinilai sesuai dengan implementasi otonomi daerah di Indonesia(Anwar et al., 2021)

Oleh sebab itu, tuntutan perlunya penerapan manajemen berbasis madrasah semakin nyata seiring dengan perubahan karakteristik masyarakat. Salah satu keunggulan manajemen berbasis madrasah ini adalah adanya pengakuan kemampuan dan eksistensi sumber daya manusia di sekolah. Pengakuan tersebut dapat meningkatkan moralitas sumber daya manusianya sehingga timbulah kepercayaan pada diri mereka dan tampak selanjutnya adalah memiliki tanggung jawab yang besar akan tugas dan setiap perbuatannya di sekolah

Pendidikan tidak hanya sebagai upaya menambah ilmu pengetahuan akan tetapi seseorang yang menempuh pendidikan dan berhasil mendapatkan ilmu dalam pendidikan tersebut akan dijanjikan oleh Allah SWT beberapa derajat lebih tinggi dari orang-orang yang mau menempuh pendidikan. Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga Negara, Berkennaan dengan ini, di dalam UUD Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa; "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran". Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.(Mustofa & Kamaliah, n.d.)

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Baik buruknya perilaku atau tatacara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan. Oleh sebab itu sumber daya guru ini harus dikembangkan melalui pendidikan, pelatihan dan kegiatan lain agar kemampuan profesionalnya lebih meningkat(Mustikawati, Ansori, & Ekowati, 2022). Guru merupakan ujung tombak atau memiliki peran sentral dalam kegiatan pembelajaran di ruang kelas. Peran siswa di dalam proses belajar mengajar ialah berusaha aktif untuk mengembangkan dirinya dibawah bimbingan guru(Ghozali et al., 2023) Guru atau pendidik hanya berperan menciptakan situasi belajar mengajar, mendorong dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian) ,kematangan emosional dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya(Oktavian & Hasanah, 2021)

Guru Akidah Akhlak merupakan model atau teladan bagi para peserta didik. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran dan ketika seorang Guru Akidah Akhlak tidak mau menerima atau menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. peran dan fungsi itu patut dipahami dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran, sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh Guru Akidah

Akhlik akan mendapatkan sorotan pesertadidik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai Guru Akidah Akhlak, secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian terbaik dari seorang Guru Akidah Akhlak, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk diteladani(Taufiqur Rahman & Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, 2019)

Pendidikan karakter menjadi wadah dalam menghimpun nilai-nilai keluhuran umat manusia yang terhimpun dari agama, budaya, adat istiadat, kearifan lokal, dan sebagainya. Pembudayaan nilai-nilai religius dapat diwujudkan dengan Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI). Pelaksanaan kegiatan PHBI dalam kaitannya dengan pendidikan karakter antara lain berfungsi sebagai upaya untuk mengenang, merefleksikan, memaknai, dan mengambil hikmah serta manfaat dari momentum sejarah berkaitan dengan hari besar yang diperingati dalam menghubungkan keterkaitannya dengan kehidupan masa kini, menjadikan sejarah sebagai laboratorium bagi upaya refleksi dan evaluasi diri, menciptakan citra yang positif bahwa sekolah/madrasah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi bagian dari umat manusia Islam dalam rangka mengangkat kembali peradaban Islam yang agung (Islamic & Manajemen, 2019)

Tujuan dari pendidikan karakter menurut Islam yang tidak lain adalah untuk menjadikan manusia yang berakhlik mulia. Dalam hal ini yang menjadi tolok ukur adalah akhlak Nabi Muhammad SAW dan yang menjadi dasar pembentukan karakter adalah al-Quran. Tetapi kita harus menyadari tidak ada manusia yang menyamai akhlaknya dengan Nabi Muhammad SAW. Al-Quran adalah petunjuk bagi umat Islam. Seperti yang telah disinggung di atas bila kita hendak mengarahkan pendidikan kita dan menumbuhkan karakter yang kuat pada anak didik, kita harus mencontoh karakter Nabi Muhammad SAW yang memiliki karakter yang sempurna.(Pendidikan & Islam, 2017)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini melakukan pendekatan berdasarkan pada kenyataan di lapangan yang berupa bukti-bukti kualitatif dan apa yang dialami oleh responden. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif Penelitian ini akan mendeskripsikan secara sistematis dan akurat tentang fakta-fakta serta hubungan antarfenomena yang berkenaan dengan peranan guru Akidah Akhlak sebagai pendidik, pengajar, dan teladan dalam pembinaan akhlak peserta didik pada MI Muhammadiyah Citanggulun.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Muhammadiyah Citanggulun. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi partisipasi ini dilakukan untuk mengamati letak geografis berupa denah lokasi dan kondisi lingkungan, visi, misi, strategi dan motto Sekolah serta keadaan sumber daya manusia di MI Muhammadiyah Citanggulun. Kemudian teknik wawancara dilakukan terlebih dahulu

dengan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang belum dapat terlihat secara visual atau secara langsung oleh penulis. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui informasi mengenai sejarah berdirinya Sekolah, perencanaan pengembangan kurikulum. Sedangkan teknik dokumentasi dilakukan dengan cara penelusuran, dokumen dan buku yang dapat berkaitan dengan penelitian untuk mengetahui data tertulis mengenai proses pengembangan kurikulum. Teknik ini dilakukan untuk mempermudah peneliti mendapatkan informasi mengenai profil, sejarah visi, misi, strategi dan motto, struktur organisasi dan keadaan sumber daya manusia yang terdapat di MI Muhammadiyah Citanggulun.

Analisis data pada penelitian ini terdiri dari tiga aktivitas, pertama reduksi data, dalam hal ini peneliti mereduksi/merangkum data yang berkenaan dengan peranan guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didik MI Muhammadiyah Citanggulun, kedua display data dalam hal ini display data adalah penyajian data ke dalam sejumlah matriks yang sesuai, ketiga penarikan kesimpulan dimaksudkan untuk menerjemahkan hasil analisis dalam rumusan yang singkat. Kegiatan analisis data pada penelitian ini terletak pada pelukisan atau penuturan tentang apa yang berhasil dimengerti berkenaan dengan peranan guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didik MI Muhammadiyah Citanggulun. Uji absah data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan melakukan membercheck. Teknik triangulasi dalam penelitian ini merupakan sebuah teknik dalam pencarian data pada sumber data yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi . Uji abash data dilakukan untuk membuktikan bahwa data yang diterima merupakan data yang sebenarnya terdapat pada tempat penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jika kepala sekolah melakukan supervisi sesuai dengan aturan yang berlaku merupakan kontrol terhadap kegiatan pendidikan di sekolah. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar tenaga kependidikan tidak melakuakan penyimpangan dalam melaksanakan tugasnya" Dalam hal peranannya sebagai supervisor, peneliti melakukan supervisi bahwa kepala sekolah tidak melakukan supervisi kepada seluruh dewan guru. Melainkan kepada beberapa dewan guru yang senior dan didelegasikan kepada guru yang lainnya. Namun secara berkala, kepala sekolah telah melakukan kegiatan supervisi yang dilakukan melalui kunjungan kelas dengan mengamati proses pembelajaran secara langsung. Dari hasil supervisi ini akan diketahui kelemahan dan keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kemudian, dilakukan pembinaan dan tidak lanjut guna memperbaiki kekurangan yang ada, serta mempertahankan keunggulan yang telah dilakukan.

Berkenaan dengan peranan guru Akidah Akhlak sebagai pengajar, berdasarkan teori dan instrumen pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, ada beberapa poin yang menjadi fokus penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Menguasai materi pembelajaran

Berdasarkan pengamatan, guru Akidah Akhlak dalam mengajar hanya terpaku pada buku LKS. LKS tersebut dipakai selama bertahun tahun tanpa ada upaya untuk memperkaya sumber lain secara lebih luas. Sebenarnya ada dua hal yang harus dikuasai oleh guru Akidah Akhlak yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran, yaitu; 1) menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan, dan 2) menguasai bahan pengayaan.

2. Menyusun program pembelajaran

Guru Akidah Akhlak MI Muhammadiyah Citanggulun, melakukan pengembangan silabus sendiri. Kemudian menyusun program tahunan dan program semester, dan menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Ada lima hal pokok yang harus dilakukan guru Akidah Akhlak dalam penyusunan program pengajaran, antara lain; 1) Menetapkan tujuan pembelajaran, 2) memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran, 3) memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, 4) memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai, dan 5) memilih dan memanfaatkan sumber belajar.

3. Melaksanakan program pembelajaran

Ada tiga poin pokok yang harus dilakukan oleh guru Akidah Akhlak yang berkaitan dengan pelaksanaan program pengajaran, yaitu; 1) menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, 2) mengatur ruang belajar, dan 3) mengelola interaksi belajar mengajar. Berdasarkan pengamatan penulis ketiga poin yang berkaitan dengan pelaksanaan program pengajaran/pembelajaran tersebut di atas hanya satu yang dilaksanakan yakni menyusun RPP dan Silabusnya saja, itulah usaha yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak, dan itu masih kurang optimal, namun suasana pembelajaran masih cukup terarah dikarenakan guru Akidah Akhlak sudah menyusun rencana pembelajarannya sebelum pembelajaran, meskipun suasana dikelas terkesan krang menarik untuk para siswanya

4. Menilai hasil dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan

Penilaian hasil belajar dilakukan dengan ulangan harian, ujian mid semester, dan ujian semester. Namun, penilaian terhadap proses pembelajaran belum dilaksanakan, sehingga proses pembelajaran tidak mengalami perubahan. Ada dua poin pokok yang harus dilakukan oleh guru Akidah Akhlak dalam penilaian hasil dan proses belajar mengajar, yaitu; 1) menilai pr[estasi murid untuk kepentingan pengajaran, dan 2) menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan pengamatan, penialian hasil belajar terlaksana cukup optimal. Namun guru Akidah Akhlak tidak melakukan pengembangan soal, cenderung hanya mengambil soal dari buku penunjang (LKS) tanpa ada telaah untuk perbaikan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, sebagaimana fakta yang telah dikemukakan di atas, maka peranan guru Akidah Akhlak sebagai pengajar.

Faktor Pendukung Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Karakter. Adapun faktor pendukung adalah adanya kepedulian dari semua lini, terlebih lagi kemampuan kepala sekolah secara individu, baik pendidikan maupun pengalaman. Terlebih lagi Kepala MI Muhammadiyah Citanggulun ini lulusan pendidikan S2. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap kinerja kepala sekolah dalam menciptakan mutu pendidikan. Hal ini diakui oleh guru MI Muhammadiyah Citanggulun, bahwa kepala sekolah meningkatkan mutu pendidikan dengan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa kepala sekolah mempunyai keinginan untuk menatap masa depan, sehingga pengetahuan dan pengalaman akan bertambah seiring dengan bertambahnya peranan dalam sekolah. Ia menambahkan, dengan lulusan S2 diharapkan kepala sekolah akan lebih memahami konsep-konsep pendidikan, kepemimpinan, dan manajemen dengan baik. Sehingga memperkaya solusi yang mungkin dilakukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi sekolah. Berdasarkan observasi di lapangan, diperoleh informasi bahwa Kepala MI Muhammadiyah Citanggulun telah memberikan contoh yaitu senantiasa hadir setiap hari kerja. Kalaupun tidak hadir, kepala sekolah mengkonfirmasikan kepada wakil atau kepada kepala tata usaha. Bapak Joni selaku kepala sekolah telah berhasil melakukan manajemen waktu yang diperhatikannya dalam implementasi pendidikan karakter, yaitu:

- a. Waktu yang tersedia harus dimanfaatkan secara produktif dan efisien untuk mencapai tujuan.
- b. Menyusun rencana penggunaan waktu agar dapat menghindari waktu yang kosong tanpa makna.
- c. Waktu di sekolah hendaknya dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan lain yang telah diprogramkan sekolah

MI Muhammadiyah Citanggulun. Guru agama diharapkan mampu membina, membimbing, dan mengarahkan peserta didik agar memperoleh pengalaman untuk memperbaiki diri lebih baik. Betapapun bagusnya administrasi, perencanaan bahkan evolusi, tanpa bimbingan guru maka hasil yang diharapkan tidak maksimal. Berdasarkan teori tersebut, maka peneliti melakukan penelitian di lapangan sejauh mana guru agama MI Muhammadiyah Citanggulun melakuka bimbingan terhadap peserta didik dalam hal pengembangan karakter. Karakter Peserta Didik di MI Muhammadiyah Citanggulun. Hasil penelitian pengembangan karakter peserta didik di MI Muhammadiyah Citanggulun dapat penulis paparkan sebagai berikut Religius, Jujur, Kecerdasan, tanggung jawab, kebersihan, kedisiplinan, tolong menolong, berfikir logis, kreatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahawa peran kepala MI Muhammadiyah Citanggulun sebagai supervisor adalah kepala sekolah memiliki program supervisi kelas, supervisi kegiatan ekstrakurikuler, supervisi ujian, dan memanfaatkan hasil supervisi untuk

peningkatan kinerja guru atau karyawanfaktor pendukung adalah adanya kepedulian dari semua lini, terlebih lagi kemampuan kepala sekolah secara individu, baik pendidikan maupun pengalaman. Dalam upaya menciptakan karakter peserta didik, kepala Sekolah membuat terobosan-terobosan dengan cara membuat jadwal pelajaran dengan menentukan waktu istirahat kedua bersamaan dengan waktu shalat Dhuhur, semua peserta didik diwajibkan mengenakan baju panjang baik putra maupun putri. Karakter yang dikembangkan di MI Muhammadiyah Citanggulun adalah religius, disiplin, jujur, tanggungjawab, kecerdasan, kebersihan, tolong menolong, berfikir logis. Peranan guru Akidah Akhlak sebagai teladan yaitu guru Akidah Akhlak MI Muhammadiyah Citanggulun telah memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya diantara keteladanan yang di contohnya adalah berpakaian seragam yang telah di tentukan sekolah, berbicara dengan lembut pada setiap kesempatan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS MADRASAH DALAM UPAYA PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02), 46-70. Retrieved from <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin>
- Boyolali, M. A. N., & Pelajaran, T. (2021). Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Akhlak Siswa, 5(1), 157-163. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.394>
- Ghozali, A., Nasor, M., & Setyaningsih, R. (2023). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah. *Unisan Jurnal*, 02(01), 992-1001. Retrieved from <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1249> <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/download/1249/798>
- Islamic, J., & Manajemen, E. (2019). MANAJEMEN PROGRAM PEMBINAAN AKHLAK KARIMAH PESERTA DIDIK MELALUI EKSTRAKURIKULER, 4(1), 93-104. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5142>
- Mustikawati, R., Ansori, A., & Ekowati, E. (2022). Implementasi manajemen berbasis madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran akidah akhlak, 01(03), 114-123.
- Mustofa, Z., & Kamaliah, A. B. (n.d.). PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH PADA PEMBALAJARAN DARING DI MTS AL-, 2(1), 53-65.
- Oktavian, I. R., & Hasanah, E. (2021). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Inovasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.12928/jimp.v1i1.4212>
- Pelajaran, M., Ahlak, A., Murtafiah, N. H., & Lestari, S. (2022). Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran, 01(03), 22-31. Retrieved from Pelajaran, M., Ahlak, A., Murtafiah, N. H., & Lestari, S. (2022). Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran. 01(03), 22-31.

- Pendidikan, J., & Islam, A. (2017). PEMBINAAN AKHLAK SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER, 3(2), 159–188.
- Rahayu, D. (2022). EFEKTIVITAS PERAN GURU AKIDAH AKHLAK TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU SOPAN SANTUN SISWA DI MTs YAMAS DUMAI. *Jurnal Tafidu*, 1(1), 25–35. <https://doi.org/10.57113/jtf.v1i1.180>
- Rif'an, R. (2023). Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Siswa Mi Darul Huda Bawahan Pasar Kabupaten Banjar. *DARRIS: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 115–127. <https://doi.org/10.47732/darris.v6i2.517>
- Sari, A. N., Kurniawan, B., & Nursholeh, A. (2022). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Kelas VII MTs Buluspesantren. *Jurnal Tarbi*, 1(2), 147–155. Retrieved from <https://ejournal.iainuk-kebumen.ac.id/index.php/Tarbi/article/view/449/472>
- September, N., Usman, U., Dian, D., Fitrianti, I., & Jasiyah, R. (2023). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membimbing Peserta Didik Agar Lebih Berkarakter Di MIS Al Fikri Kamama Mekar The Role Of The Moral Creed Teacher In Guiding Students To Have More Character At MIS Al Fikri Kamama Mekar Sekolah Tinggi Agama Islam YPIQ Baubau , 1(3).
- Taufiqur Rahman, & Siti Masyarafatul Manna Wassalwa. (2019). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.175>